

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era perdagangan bebas, mangga Indonesia mempunyai kesempatan yang besar untuk mengisi pasar internasional, namun di tengah ketatnya persaingan di pasar internasional mangga Indonesia dirasa belum mampu bersaing. Diantara penyebabnya adalah masih rendahnya mutu produk, belum adanya jaminan kuantitas dan kontinuitas produk bermutu, lemahnya market akses dan harga produk relatif lebih tinggi. Sampai saat ini permasalahan terhadap mutu produk mangga Indonesia diantaranya adalah mutu yang masih beragam, tampilan fisik belum menarik dan tidak konsisten, keragaman varietas tinggi dan keberagaman produk segar (bentuk, ukuran, warna dan tingkat kematangan).

Jawa Timur sebagai sentra produksi mangga mampu memenuhi 45,46 persen dari produksi nasional. Hal ini disebabkan hampir sebagian besar wilayah Jawa Timur mempunyai kondisi agro ekologi yang sesuai bagi pertumbuhan dan produksi tanaman mangga. Begitu pula dengan luas panen mangga di Jawa Timur setiap tahunnya mengalami peningkatan 5,1 persen. Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur sebagai kota mangga serta merupakan salah satu sentra produksi buah mangga di Indonesia. Sebagai salah satu komoditas unggulan di Jawa Timur, hampir di setiap wilayah banyak dijumpai tanaman mangga, baik yang diusahakan secara komersial atau memenuhi kebutuhan konsumen maupun yang diusahakan secara sub sistem atau hanya memenuhi kebutuhan keluarga, selain itu terbukti bahwa komoditas mangga merupakan komoditas buah-buahan yang banyak diminati konsumen, baik dari kalangan menengah kebawah maupun kalangan atas. Kualitas mangga yang dihasilkan juga akan berpengaruh terhadap permintaan konsumen akan produk tersebut.

Berdasarkan produksi terbesar, terdapat lima komoditas unggulan buahbuahan tahunan di tahun 2019 yaitu pisang sebesar 7.264.383 ton, mangga sebesar 2.624.791 ton, jeruk siam/keprok sebesar 2.408.043 ton, nanas sebesar

1.805.506 ton, dan durian sebesar 1.142.102 ton. Data komoditas unggulan buah-buahan dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Tanaman Menghasilkan dan Produksi Komoditas Unggulan Buah
Buahan Tahunan di Indonesia, Tahun 2019

No	Komoditas	Tanaman Menghasilkan (Pohon)	Produksi (Ton)
1	Pisang	80.379.064	7.264.383
2	Mangga	20.283.831	2.624.791
3	Jeruk Siam	15.021.529	2.408.043
4	Nanas	483.201.818	1.805.506
5	Durian	6.528.602	1.142.102
6	Komoditas Lainnya	75.646.119	4.698.055
Total		681.060.963	19.942.880

Sumber: BPS Kabupaten Situbondo, 2020.

Pada tahun 2019, Indonesia mampu 4 memproduksi mangga sebesar 2,6 juta ton, sentra produksi mangga nasional terletak di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Provinsi Jawa Timur menempati urutan ke satu sebagai sentra produksi mangga nasional. Kontribusi produksi mangga di Jawa Timur adalah 40,36 persen 1.059.325 ton dari total produksi nasional. Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan kontribusi terbesar kedua sebesar 16,90 persen 443.487 ton, diikuti Provinsi Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 15,41 persen 404.543 ton. Wilayah sentra produksi mangga di Jawa Timur terletak di Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Banyuwangi, dan Kabupaten Pasuruan (BPS Jawa Timur, 2020).

Kabupaten Situbondo merupakan dataran rendah berhawa panas yang sangat cocok bagi tanaman mangga. Tanaman mangga tumbuh baik di daerah Situbondo sehingga Kabupaten Situbondo menghasilkan buah mangga yang berkualitas baik. Buah mangga menjadi komoditas unggulan Kabupaten Situbondo karena produksi mangga cukup tinggi dibanding komoditas hortikultura yang lain dan memiliki rasa yang khas. Terdapat beberapa varietas mangga yang dihasilkan Kabupaten Situbondo, diantaranya mangga gadong, mangga madu, mangga apel, mangga merah, arum manis, dan manalagi. Produksi mangga di Kabupaten Situbondo pada tahun 2018 mencapai 15.851,50 ton dan

mengalami peningkatan yang tinggi di tahun 2019 sebesar 23.511,70 ton. Pertumbuhan produksi komoditas mangga dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Pertumbuhan Produksi Komoditas Mangga Tahun 2015-2019 di Kabupaten Situbondo

Tahun	Mangga	
	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2015	20.415,23	
2016	23.455,51	14,89
2017	16.530,64	(29,52)
2018	15.851,50	(4,11)
2019	23.511,70	48,32
Rata - rata	19.952,92	7,40

Sumber: BPS Situbondo, 2020

Menurut Saptana (2017), pengembangan agribisnis mangga masih banyak kendalanya diantaranya yaitu belum terwujudnya ragam, kualitas, kesinambungan pasokan dan kuantitas sesuai dinamika permintaan pasar, ketimpangan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, aset utama lahan, modal, dan akses pasar. Namun dalam implementasi dilapangan, hubungan kemitran yang terjadi belum sesuai dengan konsep kemitran, seringkali keuntungan dari kemitran hanya dinikmati oleh perusahaan mitra, dan petani berada pada posisi yang lemah (sub-ordinate). Menurut hasil penelitian Ristianingrum et al. (2018), bahwa faktor yang menjadi permasalahan terhambatnya keberlanjutan agribisnis yaitu sumberdaya manusia yang merupakan subsistem budidaya, kelembagaan dari subsistem penunjang serta pasar produk dari subsistem pemasaran.

Kecamatan kapongan merupakan daerah yang memiliki potensi hasil produksi yang baik jika dilakukan pengelolaan secara terstruktur. Akan tetapi yang terjadi dilapang masih kurang maksimal dikarenakan baik pengelolaan secara faktor ekologi masih belum memerhatikan pengelolaan lahan diperlukan bagi tanaman mangga, sehingga baik produktifitas dan kualitas buah mangga bisa lebih baik lagi, juga dari segi teknologi masih menerapkan teknologi yang sudah usang baik pada waktu perawatan dan penanganan hasil panen tentunya petani harus melek teknologi guna meningkatkan produktifitas dan juga kualitas mangga, dari

segi sosial masyarakat atau petani di kecamatan kapongan masih belum ada pemberdayaan petani guna menyokong kemampuan petani mangga dalam pengelolaan mangga di kecamatan Kapongan, juga dari aspek ekonomi untuk pendapatan petani masih dirasa kurang sejahtera baik dari perawatan yang mahal dengan stabilitas harga yang tidak menentu dan juga dari aspek kelembagaan yang kurang mendukung dari kelompok petani sebagai wadah bagi petani yang kurang merangkul untuk memberdayakan petani sekitar dan juga dari kelembagaan permodalan sebagai pendukung dalam segi finansial agar usaha petani tidak pasang surut, pentingnya modal untuk keberlanjutan usaha petani mangga dikecamatan kapongan Kabupaten Situbodo. Tentunya perlu adanya pengembangan untuk keberlanjutan agribisnis mangga di kecamatan kapongan dengan strategi yang sesuai target sehingga agribisnis mangga dikecamatan kapongan terus bergerak dan berkelanjutan.

Usaha peningkatan produksi mangga melalui pendekatan agribisnis bertumpu pada pemberdayaan petani agar mampu berusaha tani secara kelompok, membentuk badan usaha yang berorientasi profit serta mengadopsi teknologi produksi yang bercirikan efisiensi tinggi dan produk yang kompetitif. Konsep tersebut merupakan salah satu aksi dibidang pertanian dari konsep pembangunan berkelanjutan berlandaskan tiga pilar ekonomi, sosial dan ekologi (lingkungan) yang dipopulerkan melalui laporan WCED (World Commission on Environmental and Development). Selain ketiga pilar dimensi tersebut beberapa peneliti melakukan analisis terhadap lima pilar dengan dua pilar tambahan yaitu dimensi teknologi dan dimensi kelembagaan ((Novita et al., 2019). Melalui pilar tersebut diharapkan keberlanjutan agribisnis mangga terbentuk tidak hanya dari produksi saja tetapi dapat dilihat dari segi ekonomi, lingkunganm sosial, teknologi dan kelembagaan. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberlanjutan agribisnis dan strategi peningkatan kinerja agribisnis buah mangga di Kabupaten Situbondo sehingga diharapkan dapat diketahui faktor-faktor yang memengaruhi dan alternatif kebijakan yang tepat untuk keberlanjutan dan startegi peningkatan agribisnis buah mangga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, di dapat rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana status keberlanjutan agribisnis buah mangga di Kabupaten Situbondo?
- b. Strategi apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja agribisnis buah mangga di Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang diatas, di dapat tujuan sebagai berikut :

- a. Mengetahui status keberlanjutan agribisnis buah mangga di Kabupaten Situbondo
- b. Mengetahui strategi untuk upaya meningkatkan kinerja agribisnis buah mangga di Kabupaten Situbondo.

1.4 Implikasi Manajerial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait evaluasi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat terutama petani mangga untuk mengetahui status keberlanjutan agribisnis buah mangga di Situbondo dan upaya untuk meningkatkan kinerja agribisnis buah mangga di Situbondo. Sehingga petani mampu menghasilkan mutu dan kualitas mangga yang diinginkan konsumen.